

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah firman Allah sekaligus menjadi kitab suci umat Islam yang mempunyai sistematika tersendiri dibanding dengan kitab-kitab suci yang lain, ayatnya yang berjumlah 6.666 ayat menurut *jumhur 'ulamā* diturunkan dalam waktu kurang lebih 23 tahun. Karenanya pedoman secara rinci serta bahasan secara tuntas terhadap suatu aspek yang tak mungkin ditemukan begitu saja dalam al-Quran tanpa melalui upaya kajian dan penafsiran melalui rujukan otoritatif dan ilmiah. Salah satu upaya untuk mampu memahami makna tersirat maupun tersurat dalam al Qur'an adalah dengan jalan penafsiran. Oleh karena penafsiran al-Quran telah dilakukan semenjak Nabi SAW sampai sekarang yang tak pernah surut sesuai dengan dinamika dan kebutuhan umat Islam.¹

Al Qur'an itu sendiri dengan jelas telah mendorong akal upaya dan menekankan manusia beriman untuk selalu mencari ilmu pengetahuan. Baik dengan memperhatikan sejarah dan mengambil pelajaran darinya, memperhatikan alam dan secara ilmiah bahkan memperhatikan penciptaannya makhluk termasuk manusia sendiri melalui tanda-tanda kebesaran Allah yang melingkupinya. Oleh karena itulah manusia berkewajiban untuk menyelidiki, mencari, mengamati semua hal yang ada di sekitarnya.²

Manusia adalah ciptaan Allah yang paling sempurna. Kesempurnaan manusia sering mendapat pujian dari Allah, seperti pernyataan terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan sebaik-baiknya. Letak kesempurnaan manusia itu berbeda dengan makhluk Allah yang lainnya, yaitu manusia memiliki akal budi. Akal pula yang menjadikan manusia mengemban amanat sebagai khalifah yang terpilih di muka

¹ Muhammad Husein al-Thaba'thaba'i, *Mengungkap Rahasia al-Quran*, terj. Malik Madani (Bandung: Mizan, 1987), 63

² Afzaur Rahman, *Al Qur'an Sebagai Sumber Pengetahuan* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 42.

bumi ini dan manusia berkewajiban untuk membangun dengan sebaik-baiknya.³

Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (Q.S. *At-Tīn*: 4).⁴

Keunikan dan kemukjizatan Al Qur'an adalah meskipun al-Quran mengambil dari karakter ucapan manusia dalam esensinya manusia tetap menjadi produk langit yang bebas dari batasan- batasan yang dimiliki suara dan tulisan manusia. Karena al-Quran adalah pertemuan antara eksistensi manusia dengan transendensi wahyu Tuhan, maka ia dikaruniai jiwa layaknya manusia, dibekali perasaan dan emosi untuk menghadapi orang-orang yang meninggalkannya semasa hidupnya dan untuk bersaksi bagi mereka yang hidup dengan mengamalkan ajaran-ajaran di hari kebangkitan.⁵

Bahasa yang digunakan Al Qur'an adalah Bahasa Arab yang sarat dengan makna dan memiliki kekhasan serta gaya bahasa yang tinggi. Oleh karena itu, tidak semua ayat yang ada di dalamnya dapat langsung difahami oleh setiap orang. Ada beberapa yang butuh penafsiran dan bahkan takwil dalam memahaminya. Tujuan penafsiran *al-Quran* adalah untuk mencari petunjuk Allah SWT, sebab di dalam *al Quran* disebutkan bahwa *al-Quran* diturunkan oleh Allah untuk menjadi petunjuk dan rahmat bagi manusia baik individu maupun masyarakat, oleh karenanya *al-Quran* hanya memuat konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang pokok saja, sehingga perlu penafsiran. Hal ini sesuai dengan sifat *al-Quran* yang *mujmal*.⁶ Dengan menggunakan tafsir dan ilmu-ilmu tafsir

³ Bisyr Musthofa, *Tafsir Al Ibriz*, Juz XXX, hlm.2247

⁴ Al-Quran, *At-Ti>n* Ayat 4, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Surabya: Kementrian Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Quran, 2013), 597

⁵ Farid Esack, *Samudera Al-Quran*, Terj. Nuril Hidayah, Cetakan I (Yogyakarta: DIVA Press, 2007), 41-42.

⁶ Harifudin Cawidu, *Metode dan Aliran dalam Tafsir ,Pesantren*, P3M, No.1, Vol.VII,1991 , 3

yang ada maka barulah makna *al Quran* dapat difahami dan diaplikasikan dalam kehidupan manusia. Berbagai macam dan jenis tafsir serta corak pemikiran para mufassir juga turut mewarnai pemahaman isi kandungan al Qur'an.

Sebagai contoh dan bukti ketinggian Bahasa al Quran salah satunya adalah makna *Ulul Albāb*. *Ulul albāb* dapat dimaknai sebagai sebutan orang yang memiliki akal fikiran dan mamu mempergunakannya secara baik dan benar. Berfikir tentang ayat-ayat Allah baik yang bersifat *qauliyah* maupun *kauniyyah*. Ayat-ayat qauliyyah adalah ayat-ayat Allah yang ada dalam al qur'an tersurat dan tersirat. Sedangkan *kauniyah* adalah semua hal yang menjadi sunnatullah dan sebagai bukti kekuasaan Allah seperti pergantian siang dan malam, adanya matahari dan lain sebagainya. Semua kejadian dan fenomena yang ada selalu menjadi *i'tibā* bagi oarang yang mau berfikir dan menggunakan akalny dengan benar.⁷

Sosok *Ulul Albāb* merupakan pribadi yang digambarkan oleh Allah melalui beberapa ayat yang selalu mendapatkan pujian dari Allah SWT. Al-Quran memberikan penghargaan dan penghormatan kepada kaum *ulul albāb*. Bentuk penghargaan tersebut, Allah SWT menyebut *ulul albab* beberapa kali dalam al-Quran dan diulang pada periode Makkah dan Madinah. Sembilan ayat di antaranya diturunkan pada periode Mekkah yang disebut dengan istilah ayat-ayat *Makkiyah* sedangkan tujuh ayat lainnya diturunkan pada periode Madinah yang sering disebut dengan ayat-ayat *Madaniyyah*. Periodisasi dari turunya ayat-ayat yang berkaitan dengan *ulul albāb* memiliki makna tersendiri dan bentuk perhatian Allah SWT yang lebih atas kepribadian *Ulul Albāb*.⁸

Kata atau frase *Ulul Albāb* terdapat pada 16 ayat pada 10 surat dalam al qur'an dengan berbagai makna yang berbeda menurut para mufassir. Hal ini menunjukkan bahwa Al Qur'an memiliki keluasan dan kemujmalan makna yang tidak dapat difahami secara tekstual saja namun juga harus secara

⁷ Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), 120.

⁸Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustani A.Ghanidan Zainal Abidin (Jakarta: Bulan Bintang, 1998),30.

kontekstual. Pemaknaan ayat al Qur'an yang hanya berpegang pada tekstual maka akan terjadi ketimpangan makna sehingga tidak mampu mengemukakan apa yang sebenarnya tentang maksud ayat tersebut.

Adapun 16 ayat yang memuat frase *Ulul Albāb* adalah sebagai berikut:

1. Al Qur'an surat *Al Baqarah* ayat 179, 197 dan 269
2. Al Qur'an surat *Ali Imron* ayat 7 dan 190
3. Al Qur'an surat *Al Maidah* ayat 100
4. Al Qur'an surat *Yūsuf* ayat 111
5. Al Qur'an surat *Ar Ra'd* ayat 19
6. Al Qur'an surat *Ibrāhīm* ayat 52
7. Al Qur'an surat *As Sad* ayat 29 dan 43
8. Al Qur'an surat *Az Zumar* ayat 9, 18 dan 21
9. Al Qur'an surat *Al Mu'min* ayat 54
10. Al Qur'an surat *At Talaq* ayat⁹

Kata *Ulul Albāb* berasal dari dua kat, yaitu ulu dan al-albab. *Ulu* artinya yang memiliki atau mempunyai. Dari kata ini tersirat bahwa tidak semua orang itu memiliki. Karena orang yang disebut memiliki sesuatu adalah mereka yang memiliki keunggulan dan kelebihan. Dalam sosiologi dikenal pengertian tentang orang-orang yang memiliki kelebihan atau keunggulan itu disebut dengan elite (elit). Dalam konteks akademik, para ilmuwan dan cendekiawan atau kelompok masyarakat yang memiliki ilmu pengetahuan atau mempunyai pengaruh dan keunggulan disebut kaum elit terpelajar.¹⁰

Sedangkan kata *Al-Albab* adalah jama' dari kata *lub* berarti otak atau pikiran. *Albāb* karena bermakna jama' bukan berarti otak atau pikiran yang dimiliki beberapa orang, melainkan hanya dimiliki seseorang. Dengan demikian, secara sederhana *Ulul Albāb* bisa diartikan seseorang yang memiliki otak atau pikiran yang berlapis-lapis. Ini sebenarnya kiasan bagi orang yang memiliki cara berfikir tajam. *Ulul Albāb*

⁹ Muhammad Fuad Abd al Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfa>z} Al Qur'an Al kari>m* (Mesir: Darul Kutub Al Misriyah, 1364), 644.

¹⁰ Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Quran Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), 557.

yang memiliki otak yang berlapis dan perasaan atau hati yang peka terhadap lingkungan seringkali diidentikkan dengan istilah cendekiawan. Dengan demikian term cendekiawan diperuntukkan bagi orang memiliki berbagai kualitas atau orang yang memiliki akal.¹¹

Setiap manusia tentu memiliki akal dan kemampuan untuk berfikir. Akan tetapi kemampuan berfikirnya pastilah berbeda-beda. Sosok *ulul albāb* atau orang yang memiliki akal dan kemampuan berfikir yang dimaksud adalah sosok istimewa dan memiliki peranan yang sangat penting dalam al Qur'an. Meskipun makna *ulul albāb* sangatlah beragam dalam penafsiran akan tetapi dapat ditarik pada satu kesimpulan dan kesatuan makna yang saling melengkapi.¹²

Berbagai penafsiran dari para ulama tafsir pada intinya adalah berujung pada pengertian orang atau kelompok yang memiliki akal atau kefahaman. Di antara para ulama tersebut ada yang memaknai dengan berpegang pada makna tekstual dan ada yang lebih berpegang pada kontekstual berdasarkan latar belakang keilmuan. Dalam sebagian kitab tafsir bil ma'tsur banyak mengedepankan hadits Nabi maupun khobar para sahabat.

Menurut Jalaluddin As Suyuthiy dalam tafsir Jalalain mengartikan *Ulul Albāb* secara tekstual yaitu *Ashābul 'Uqul* (orang yang memiliki Akal). Begitu pula Ibnu Abbas menyandingkan makna *Ulul Albāb* dengan istilah *Ẓil 'Uqūl min an nās*. Sedangkan menurut Imam Thabari, *Ulul Albāb* adalah orang yang melakukan penelitian mendalam tentang ayat-ayat Allah. Berikut beberapa perbedaan pendapat di kalangan para *Mufasssir*:

1. Al Khazin memaknai *Ulul Albāb* dengan istilah *Ẓil 'Uqūl wal Baṣā'ir* (orang yang yang memiliki akal dan pandangan)
2. Al Alusi, *Ulul Albāb* adalah orang yang dapat mengambil pelajaran dan nasehat dari ayat-ayat Allah, sangat tulus,

¹¹ Fakhrur Razi, *Tafsir Kabir*, Jilid III (Bairut: Dar at-Turat al-Araby, 2008), 147.

¹² Jan Ahmad Wassil, *Tasir Qur'an Ulul Albab: Sebuah Penafsiran Al Qur'an dengan Metode Tematis* (Bandung: Madani Prima, 2009), 3.

memiliki iman yang kuat, bersih dari semua pikiran dan imajinasi yang kotor serta orang yang bijaksana.

3. Ibnul Hayyan, lebih memberikan sifat-sifat *Ulul Albāb* yaitu orang yang sukses, menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi laranganNya, menepati janji, memfungsikan akal nya untuk membedakan hal-hal yang benar dan salah, lebih mementingkan kehidupan akhirat dan mampu menghindari perbuatan setan.
4. Fakhru Ar razi, mendefinisikan *Ulul Albāb* adalah orang-orang yang mampu melihat kebenaran/hakikat dan pengetahuan, mengingat dan mengambil pelajaran ('*ibrah*), dan menyadari bahwa hikmah dan pengetahuan pada dasarnya dari Allah.
5. Baidlawi mendefinisikan *Ulul Albāb* adalah derajat orang-orang yang sudah memiliki pengetahuan mendalam tentang kemampuan mereview, menalar, mengobservasi/mengamati, memahami, berfikir/memikirkan, berkontempasi/menghayati serta mampu memberikan alasan (*reasonable*).¹³

Secara umum pengertian *Ulul Albāb* di dalam Tafsir Al Ibriz adalah *wong-wong kang nduweni pira-pira akal* (orang yang memiliki akal). Meskipun demikian dalam setiap ayat yang mengandung kata *Ulul Albāb* tentu terdapat penjelasan yang lain sebagai makna tersirat dari kata tersebut.

Tafsir *AL IBRIZ* merupakan karya salah seorang tokoh yang berwibawa di Indonesia, tepatnya adalah desa Rembang Jawa Tengah. Beliau adalah KH. Bisri Mustofa yang akan terus diingat oleh masyarakat Islam di Jawa Tengah khususnya bahkan Indonesia. Gaya penulisan tafsir ini khas dengan menggunakan makna gandul Bahasa Jawa. Dengan kekhasan inilah akhirnya tafsir ini sangat dikenal dan menjadi rujukan dalam pemahaman Al Qur'an terutama di masyarakat Jawa.

Keunggulan lain yang paling menonjol dari tafsir ini adalah cetakannya yang tiap juz sehingga terdiri atas 30 jilid sesuai dengan jumlah juz al qur'an dalam pembahasan yang

¹³ Izzah Faizzah Siti Rusydati Khaerani, Afif Muhammad, Syihabuddin, Internalization of Ulul Albab Value (A Study of Living Qur'an among the students of UIN Malang), *Advances in Social Sciences, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, Vol. 137. (Atlantis Press:2018)., 164.

ssingkat dan jelas.. Pada umumnya bentuk halaman kitab tidak jauh berbeda dengan kitab tafsir lainnya yaitu terdiri atas dua bagian utama yaitu; bagian tengah adalah teks ayat al qur'an dan makna gandul bahasa jawa, sedangkan bagian samping adalah penjelasan dan penafsiran dari *Muṣannif*,

Meskipun kitab tafsir sering berkonotasi kitab tebal dalam memahami makna al qur'an, namun dengan adanya kitab ini menjadikan kajian tafsir menjadi lebih ringan dan mudah difahami oleh masyarakat jawa. Dalam menafsirkann ayat alqur'an sang *Muṣannif* menggunakan bahasa jawa yang familiar dengan bahasa sehari-hari orang jawa. Tafsir *Al Ibriz* dapat dikatakan sebagai tafsir *bi ra'yi* yang banyak menggali pemikiran Musannif dalam menafsirkan dan menjelaskan makna ayat dalam al quran.

Penulis memiliki beberapa alasan dalam menentukan tafsir *al Ibriz* ini menjadi subyek dan obyek penelitian ini di antaranya adalah;

1. Tafsir *Al Ibriz* menggunakan makna gandul Bahasa Jawa yang memiliki karakteristik arti yang rinci dibandingkan dengan kitab tafsir yang lain.
2. Tafsir *Al Ibriz* juga menerangkan sebab-sebab turunnya wahyu dan analisis pemikiran beliau yang tradisional dan berpandangan modern
3. Tafsir *Al Ibriz* menjadi kajian utama masyarakat Jawa sehingga menjadi *living qur'an*.
4. Tafsir *Al Ibriz* juga dapat dikatakan sebagai karya fenomenal karena mengakomodasi budaya jawa untuk memahami al Qur'an. Bahkan Tafsir *Al Ibriz* mampu melestarikan bahasa atau istilah jawa yang nyaris punah karena sudah begitu jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa asumsi dan alasan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang *penafsiran Ulul Albab dalam tafsir Al Ibriz*. Lebih lanjut di era globalisasi ini Bahasa Jawa sudah mulai terkontaminasi oleh budaya dan corak bahasa asing.

B. Fokus Penelitian

Untuk memberikan kejelasan dan menghindari penafsiran yang salah pada penelitian, perlu kiranya penulis uraikan fokus penelitian yang penulis lakukan. Adapun fokus penelitian ini adalah penafsiran ayat-ayat yang memuat kata *Ulul Albāb* oleh KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir *Al Ibriz* serta bagaimana relevansi serta urgensinya dalam konteks kehidupan bermasyarakat di era globalisasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah penulis uraikan, dalam penelitian ini terdapat beberapa pokok permasalahan yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana pendapat *Mufasssiri*n tentang pengertian *Ulul Albāb* ?
2. Bagaimana penafsiran Bisri Musthofa tentang *Ulul Albāb* dalam *tafsir al-Ibriz* ?
3. Bagaimana urgensi dan relevansi penafsiran tentang *Ulul Albāb* dengan konteks kehidupan di era globalisasi?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang penulis kemukakan di atas, tujuan yang ingin penulis capai dari penelitian ini adalah::

1. Untuk mengetahui pendapat dari para ulama mengenai *Ulul Albāb*.
2. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran KH. Bisri Musthofa tentang *Ulul Albāb* dalam *Tafsir al-Ibriz*.
3. Untuk mengetahui bagaimana urgensi dan relevansi penafsiran *Ulul Albāb* dengan konteks kehidupan modern/globalisasi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai wacana mengembangkan pengetahuan tentang penafsiran *Ulul Albāb* dengan Bahasa Jawa.

- b. Sebagai bahan analisis dan evaluasi konteks kehidupan globalisasi berdasarkan al-Qur'an
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi civitas akademika untuk memberi motivasi dalam pengembangan ilmu-ilmu agama, khususnya Ushuluddin (Ilmu Al-Quran dan Tafsir) dengan menjunjung mengakomodir budaya lokal di Jawa.
 - b. Bagi intelektual dan pemerhati al Qur'an, diharapkan dapat memberikan sumbangsih wawasan tentang konsep *Ulul Albāb*. Sehingga dapat menjadi bahan acuan atau dasar penelitian lanjutan khasanah keilmuan umat islam dalam menghadapi zaman globalisasi.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami pembahasan skripsi ini perlu penulis deskripsikan sistematika penulisan tesis. Secara umum skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu: bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

1. Bagian Bagian Awal / Muka Skripsi

Bagian ini terdiri atas:

- a. Halaman Sampul (*Cover*)
- b. Halaman Judul
- c. Halaman Pengesahan
- d. Halaman Pernyataan Keaslian
- e. Abstrak
- f. Motto
- g. Persembahan
- h. Pedoman Transliterasi
- i. Kata Pengantar
- j. Daftar Isi
- k. Daftar Tabel
- l. Daftar Gambar
- m. Daftar Lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian isi adalah bagian utama tesis yang terdiri atas :

BAB I PENDAHULUAN

BAB II KAJIAN TEORI

BAB III METODE PENELITIAN

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
BAB V PENUTUP

3. Bagian Akhir

Dalam bagian akhir ini terdiri atas

- a. Daftar Pustaka
- b. Daftar Lampiran
- c. Daftar Riwayat Hidup

